

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini Pendidikan berupaya mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan pembelajaran di Sekolah guna menyiapkan masa depannya. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 dikemukakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 : Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan dari Pendidikan. Keberhasilan Pendidikan di suatu negara tidak terlepas dari kualitas Pendidikan yang mampu mewujudkan keberhasilan Pendidikan dari seorang individu. Melalui Pendidikan siswa akan diarahkan pada pengembangan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Dengan demikian dalam pelaksanaan sebaiknya Pendidikan tidak hanya terfokus pada kegiatan secara akademik saja akan tetapi harus disertai dengan aspek-aspek lain seperti penguatan spiritual, kecerdasan emosional, disiplin diri, keterampilan sosial bahkan hingga pada pemahaman sikap, nilai dan kebiasaan belajar. Pendidikan harus dapat mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya Pendidikan meliputi kegiatan-kegiatan menyeluruh, tidak hanya tentang kegiatan intelektual saja. Setiap siswa berhak pula mendapatkan layanan bimbingan untuk membantu mengembangkan potensi dirinya dan hasil belajar sesuai target yang ditetapkan, Nugroho (2016). Sejalan

dengan itu seorang penyuluh (konselor) harus mencakup dan mempunyai sasaran dalam mengembangkan serta memperluas potensi siswa, Kamaludin (2011:447). Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Materi bimbingan konseling dapat juga diintegrasikan ke dalam materi pelajaran dengan cara memilih metode dan media yang tepat, Batubara (2018:447). Berawal dari pemikiran tersebut, program bimbingan konseling dianggap sebagai pilihan yang tepat dalam pengembangan siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan di Sekolah serta tujuan Pendidikan Nasional secara umum. Menurut Salahudin (2016:16)

“Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat”.

Menurut Gysbers (2008:249) Sesuai dengan tinjauan literatur saat ini pelaksanaan layanan bimbingan konseling itu mencerminkan tradisi sosial, ekonomi dan politik di suatu negara, maksudnya semakin baik pelaksanaan bimbingan konseling di suatu negara maka akan baik pula dalam tradisi sosial, ekonomi dan politik negara itu. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling juga melibatkan semua pemangku kepentingan sekolah, termasuk guru reguler atau guru kelas, Hearne (2015:237).

Dalam praktiknya tidak semua sekolah melaksanakan layanan bimbingan konseling sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Hal tersebut dikarenakan belum adanya sarana prasarana yang mendukung dan juga tenaga konselor yang belum tersedia di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Wulandari (2015:1) bahwa pemerintah belum secara formal mempekerjakan tenaga bimbingan konseling, sehingga layanan bimbingan konseling di sekolah belum dilaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 27 Juli 2018 – 31 Agustus 2018, SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta ini memiliki begitu banyak siswa dengan berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda – beda. Sekolah menerapkan Kurikulum 2013. Setelah guru selesai menerangkan materi kepada siswa, mereka diminta untuk mengerjakan soal sesuai materi. Namun terdapat 2 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan. Disini karena tidak ada guru BK, guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling melakukan layanan bimbingan kepada kedua siswa tersebut dengan cara memanggil siswa ke depan kelas dan menyediakan 2 kursi ditanyai bagian mana yang dirasa sulit oleh peserta didik tersebut untuk selanjutnya diajari secara pribadi di depan kelas. Selain itu peserta didik yang terlambat berangkat sekolah diminta untuk menulis jurnal keterlambatan dan diberi hukuman menghafal surat juzamma didepan kelas. Apabila terlalu sering maka guru kelas akan melakukan komunikasi dengan wali murid untuk membicarakan perkembangan peserta didik tersebut. Program layanan bimbingan konseling dilakukan diruang kelas bukan diruang khusus untuk pelaksanaan bimbingan konseling di Sekolah dikarenakan belum memiliki ruang khusus. Selain itu sekolah juga melaksanakan program *home visit* yang rutin dilakukan untuk mendiskusikan hasil perkembangan akademik dan non akademik siswa. Program ini dilaksanakan secara terstruktur oleh guru kelas masing – masing.

Guru kelas sebagai orang yang mengetahui perkembangan peserta didiknya dianggap mampu melaksanakan layanan bimbingan konseling. Guru kelas memiliki peran penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar karena sebagai orang yang mendampingi siswa saat di kelas, guru juga mengamati setiap tingkah siswa di dalam kelas sehingga sebagai guru sudah sebaiknya mengetahui perkembangan akademik maupun non akademik siswanya. Hal ini sesuai dengan Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada Bab VII pasal 13 ayat 1 (i) menyatakan bahwa salah satu rincian tugas guru kelas adalah melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru kelas sebagai pembimbing dan pengasuh utama yang setiap hari bersama dengan

peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar sudah seharusnya juga melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap peserta didiknya. Karena kesehatan mental anak merupakan bagian dari tanggung jawab guru, Daws (2014:2).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik memilih judul penelitian tentang Peranan Guru Kelas dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?
2. Bagaimana peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?
3. Apa saja kendala yang dialami guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan guru kelas dalam menghadapi kendala saat melaksanakan layanan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.
4. Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru kelas dalam menghadapi kendala saat melaksanakan layanan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian layanan bimbingan konseling, sehingga dapat menambah pengetahuan dan khasanah pustaka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dasar pemikiran bagi Kepala Sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar.

b. Bagi Guru Kelas

Bahan kajian dan masukan untuk mengembangkan kompetensi khusus bagi guru kelas dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam terhadap semua aspek dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar.